

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan geopolitik dunia awal tahun 2026 ditandai dengan ketegangan yang sangat signifikan antara Amerika Serikat dan Iran. Eskalasi yang terjadi memuncak pada bulan februari 2026, disebabkan oleh kebuntuan jalur diplomasi terkait program nuklir iran yang dinilai oleh kalangan Barat telah melebihi batas keamanan internasional. Menurut Wahyuni (2026), penyebab utama dari serangan tersebut yang melibatkan Amerika Serikat dan sekutunya ke kawasan Iran adalah diawali dengan kekhawatiran serius terhadap potensi ancaman nuklir serta ambisi politik daerah Iran yang dianggap mengancam stabilitas wilayah Timur Tengah. Kegagalan negosiasi nuklir yang sudah berlangsung lama berkembang menjadi konfrontasi terbuka, yang ditandai oleh serangan udara terarah dan blokade laut yang melumpuhkan keamanan global secara langsung.

Perselisihan yang terjadi bukan sekedar perselisihan militer antara dua negara, tetapi sebuah kejadian yang mengganggu keseimbangan dunia. Penutupan jalur pelayaran di Selat Hormuz adalah respons terhadap sanksi Amerika Serikat yang berdampak pada gangguan distribusi energi dunia karena jalur tersebut merupakan salah satu jalur utama pengiriman minyak dunia. Data menunjukkan bahwa lalu lintas kapal di wilayah tersebut menurun secara drastis, dari ratusan kapal per hari menjadi beberapa kapal yang dapat melintas, sehingga memperparah hambatan pasokan energi global. Kondisi ini mendorong kenaikan harga minyak serta meningkatkan

ketidakpastian ekonomi di berbagai negara, khususnya bagi negara-negara yang sangat berpatok pada impor energi (Holmes, 2026).

Dampak nyata dari perang Amerika Serikat dan Iran yaitu pada sektor energi primer dunia. Negara Iran adalah salah satu penghasil minyak terbanyak serta pemilik kendali atas jalur distribusi dunia terutama melalui selat Hormuz yang dilewati oleh seperlima pasokan minyak dunia. Keterlibatan Iran dalam perang langsung dengan Amerika Serikat menimbulkan kecemasan di pasar komoditas internasional. Harga minyak mentah dunia, terutama jenis West Texas Intermediate (WTI), mengalami kenaikan signifikan di tengah ketegangan geopolitik. Berdasarkan laporan dari Sabang Merauke News, harga WTI tercatat naik sekitar 3% hingga mencapai USD 97,87 per barel pada April 2026, sementara Brent menyentuh USD 95,92 per barel. Kenaikan ini mencerminkan respons pasar yang sensitif terhadap meningkatnya ketidakpastian akibat konflik dan gangguan pada stabilitas pasokan energi global (Desmawanto, 2026). Angka tersebut merepresentasikan salah satu titik tertinggi dalam beberapa tahun terakhir, yang memicu tekanan inflasi signifikan terhadap perekonomian global. Kenaikan harga energi ini menimbulkan efek berantai pada struktur ekonomi dunia secara makro. Sejumlah pernyataan resmi menegaskan bahwa konflik di kawasan Timur Tengah telah menempatkan pertumbuhan ekonomi global pada tingkat risiko resesi yang cukup serius (Shalal, 2026).

Biaya logistik dunia mengalami kenaikan akibat melonjaknya harga bahan bakar untuk transportasi laut dan udara, yang kemudian berdampak pada meningkatnya harga barang dan jasa di berbagai negara. Disrupsi dalam rantai pasok

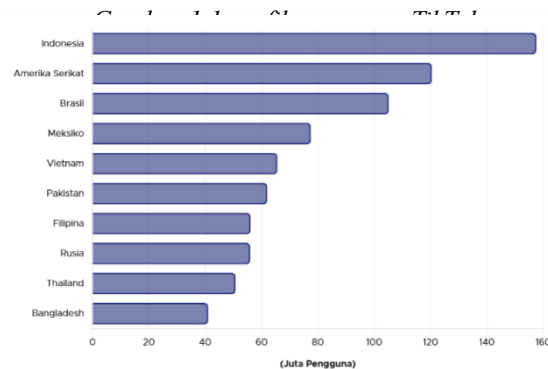
energi tidak hanya dialami oleh negara-negara maju, tetapi juga memperberat tekanan ekonomi negara berkembang yang masih sangat bergantung pada impor minyak. Lebih dari 60 negara dilaporkan telah mengambil langkah melalui kebijakan darurat untuk menghadapi krisis energi global. Ketidakpastian ekonomi masih terus membayangi pasar internasional selama konflik belum menunjukkan tanda-tanda de-eskalasi yang jelas. Situasi ini membentuk pola baru dalam ekonomi global, di mana ketidakstabilan energi memunculkan rasa kekhawatiran yang semakin meluas terhadap keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dunia (Gabbatiss, 2026).

Ketika harga energi melonjak, biaya produksi manufaktur ikut terdorong naik, daya beli masyarakat pun melemah, dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) di banyak negara diperkirakan akan mengalami tekanan bahkan kontraksi. Situasi seperti ini, tidak lagi menjadi isu internasional yang terasa jauh, tetapi berubah menjadi dampak ekonomi nyata yang dirasakan hingga tingkat rumah tangga di berbagai negara, termasuk Indonesia. Negara ini bergantung pada impor energi yang sangat rentan terhadap fluktuasi harga minyak dunia ditambah pula oleh eskalasi perang Amerika Serikat dan Iran. Kenaikan harga minyak dunia didorong oleh ketegangan geopolitik, termasuk terganggunya jalur distribusi energi di Selat Hormuz membuat harga minyak melampaui asumsi APBN 2026 yang ditetapkan sekitar USD 70 per barel, realisasi yang bergerak di kisaran USD 78 hingga USD 100 per barel (N. Putra, 2026). Situasi ini membuat beban subsidi energi ikut membengkak, bahkan diperkirakan bertambah sekitar Rp100 triliun, sehingga memberi tekanan cukup besar pada kondisi fiskal negara. Kenaikan harga energi juga mendorong naiknya harga

BBM dan LPG, yang berimbas pada bertambahnya harga transportasi serta distribusi barang.

Peningkatan biaya kebutuhan pokok seperti produk turunan minyak salah satunya plastik, turut mendorong beban hidup masyarakat. Situasi ini semakin berat karena tekanan inflasi yang terus naik, ditambah pelemahan nilai tukar rupiah akibat arus modal keluar di tengah ketidakpastian global. Periode beberapa bulan terakhir ini, kurs rupiah sempat mendekati angka Rp17.000 per dolar AS (Fathinah, 2026).

Kondisi ini menimbulkan penurunan daya beli masyarakat, khususnya kepada kelompok menengah ke bawah yang sangat merasakan dampak naiknya biaya kebutuhan harian. Perang antara Amerika Serikat dan Iran tidak hanya memengaruhi aspek makro seperti kestabilan ekonomi serta fiskal negara, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat melalui meningkatnya biaya hidup. Kondisi ini memicu beragam respons publik di media sosial, salah satunya melalui konten satir yang mencerminkan kegelisahan masyarakat terhadap dampak ekonomi dari konflik tersebut. Perang antara Amerika Serikat dan Iran menjadi isu yang penting untuk diperhatikan secara serius, mengingat pengaruhnya yang luas terhadap struktur dan stabilitas ekonomi dunia. Masyarakat Indonesia memanfaatkan media digital sebagai ruang untuk menyuarakan respons dan kegelisahan mereka. Hal ini terlihat dari maraknya konten di TikTok yang digunakan untuk menyampaikan opini, imajinasi, hingga tanggapan terhadap berbagai isu global.



Gambar 1.1 Grafik Pengguna TikTok

Sumber: Fanani, 2026

Indonesia termasuk negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia, mencapai 157,6 juta orang. Angka tersebut melewati Amerika Serikat yang berada di kisaran 120,5 juta pengguna (Fatika, 2024). Tingginya popularitas aplikasi ini tidak lepas dari kemudahan penggunaannya serta algoritma yang menyajikan konten sesuai preferensi pengguna. Platform Tiktok berkembang menjadi salah satu media sosial dengan perkembangan tercepat di dunia yang mendorong pengguna untuk menciptakan video berdurasi pendek melalui perpaduan musik, filter serta berbagai fitur kreatif lainnya, keunikan fitur ini mempengaruhi perkembangan strategi pemasaran digital (Barbara & Achmad, 2025).

Media sosial telah menjadi ruang interaksi yang dinamis, di mana partisipan tidak hanya menyaksikan konten, tetapi terlibat dalam proses pembentukan serta pertukaran makna secara kolektif. Parodi dalam konteks digital dapat dipahami sebagai strategi yang efektif untuk menyampaikan sekaligus menafsirkan ulang pesan sosial dan politik (Gal, 2019). Konten parodi berkembang di media sosial tidak sekedar berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi kritik sosial yang berperan dalam membentuk cara pandang publik. Melalui penggunaan humor, ironi, dan simbolik yang

dikemas secara satir politik, kreator mampu menyederhanakan isu-isu kompleks sehingga lebih dipahami oleh audiens luas. Humor terkadang dipandang oleh beberapa pihak sebagai bentuk serangan verbal, namun esensinya tidak bertujuan untuk menimbulkan rasa tersinggung maupun kemarahan. Sebagian besar humor yang bersifat satir terhadap realitas sosial, politik, dan hukum yang terjadi di Indonesia. Humor lebih mudah diterima masyarakat apabila dikemas secara menghibur dan mampu memberikan kepuasan emosional meskipun di balik unsur kelucuannya tetap terdapat kritik sosial yang ingin disampaikan (Putri et al., 2022).

Hadirnya konten parodi yang mengambil dampak perang Amerika Serikat dan Iran terhadap Indonesia memperlihatkan bagaimana isu global diterjemahkan ke dalam perspektif lokal melalui media sosial. Melalui humor, masyarakat lebih mudah menangkap persoalan geopolitik yang rumit, meski dampaknya tetap serius. Parodi tidak sekadar hiburan, tetapi juga menjadi bentuk satir politik yang menyampaikan kritik terhadap kebijakan, kondisi sosial, maupun respons pemerintah lewat sindiran dan ironi. Satir berfungsi sebagai jembatan antara realitas global dan cara masyarakat memaknainya di tingkat lokal. Narasi yang dibangun kreator turut memengaruhi persepsi publik terhadap konflik tersebut. Tingginya penggunaan TikTok di Indonesia juga mempercepat penyebaran konten, sehingga opini publik terbentuk secara cepat dan luas. Sifatnya yang interaktif serta dukungan algoritma membuat distribusi informasi berlangsung tanpa batas (Kusumawardhani & Sari, 2021).

Keberadaan konten parodi juga mendatangkan beberapa masalah, pesan yang disampaikan bisa jadi tidak jelas dan disalahpahami oleh audiens. Konten seperti ini sering menimbulkan berbagai tafsir, sehingga makna yang diterima tidak selalu sesuai

dengan maksud awalnya. Penggunaan humor dalam media digital juga bisa membuat inti peristiwa menjadi kabur, karena informasi disederhanakan agar lebih mudah dipahami. Algoritma di platform seperti TikTok cenderung memprioritaskan konten dengan interaksi tinggi. Akibatnya, konten parodi dapat menyebar lebih cepat meskipun belum tentu melalui proses pengecekan informasi yang memadai.

Informasi yang diterima oleh masyarakat kerap tidak lengkap dan berpotensi mengalami penyimpangan makna. Konten satir dan parodi memiliki daya tarik yang kuat dalam membentuk persepsi publik, terutama ketika membahas isu-isu kompleks seperti geopolitik. Kecenderungan masyarakat yang lebih mudah merespons konten hiburan dibandingkan informasi formal turut memperkuat fenomena tersebut. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia memperlihatkan mayoritas masyarakat Indonesia memperoleh informasi dunia melalui media sosial, TikTok sebagai salah satu platform yang paling dominan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diskursus digital yang terbentuk melalui konten parodi memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai posisi Indonesia dalam konflik internasional, baik dalam arah yang positif maupun negatif (Sugiestian et al., 2025).

Fenomena yang dijabarkan di atas memperlihatkan munculnya tren satir politik, di mana isu-isu geopolitik yang biasanya terasa berat dan serius diolah menjadi konten yang lebih ringan seperti humor, parodi, dan sarkasme. Melalui platform TikTok, pesan yang kompleks dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menarik perhatian banyak orang, sehingga cepat menyebar luas. Kondisi

ini membuat konten satire tidak melulu berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga ikut menyusun masyarakat memahami isu-isu yang sedang terjadi. Konflik geopolitik ini memicu kenaikan harga minyak dunia akibat terganggunya pasokan energi global, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga bahan bakar, biaya logistik, serta harga berbagai kebutuhan pokok dan produk turunan minyak bumi, seperti plastik dan susu UHT. Selain itu, konflik tersebut juga menyebabkan nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS, sehingga meningkatkan tekanan inflasi dan mengurangi daya beli masyarakat. Salah satu contoh konten satire dari akun [@tokosembakoabifa](#) dapat diartikan sebagai bentuk parodi yang diangkat dari situasi nyata yang sedang terjadi di tengah masyarakat.



Gambar 1.2 Cover Konten TikTok dalam akun [@tokosembakoabifa](#)

(sumber: Tiktok [@tokosembakoabifa](#), 2026)

Adegan dari video Tiktok tersebut menunjukkan seseorang menggabungkan beberapa kemasan dengan tali sebagai solusi harga plastik naik menyiratkan pesan yang cukup relevan dengan kondisi ekonomi yang berlangsung saat ini. Kenaikan harga plastik tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dunia seperti perang Amerika Serikat dan Iran yang mendorong naiknya harga minyak dunia. Kondisi ini berdampak langsung pada biaya produksi plastik

karena bahan bakunya berasal dari turunan minyak bumi. Menggunakan pendekatan visual yang sederhana dan dekat dengan keseharian, konten ini secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana masyarakat kecil berusaha menyesuaikan diri dengan situasi tersebut.

Pedagang tersebut beradaptasi terhadap kenaikan harga plastik dengan memanfaatkan tali sebagai alternatif pembungkus, yang diikat untuk menggantikan fungsi kantong plastik. Penggunaan humor dalam video tersebut tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, tetapi juga bentuk sindiran halus terhadap kondisi ekonomi yang dirasakan. Konten tersebut menyajikan realitas dengan cara yang lebih ringan, sehingga lebih mudah diartikan serta diterima oleh masyarakat di media sosial. Hal ini memperlihatkan parodi di platform digital seperti TikTok tidak cuma berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Konflik antarnegara tidak hanya berdampak pada ranah politik atau militer, melainkan turut merembet ke kehidupan ekonomi sehari-hari, bahkan hingga kebutuhan sederhana seperti plastik.



Gambar 1.3 Komenatar Oleh Pengguna Akun @lego63

(sumber: TikTok @tokosembakoabifa, 2026)

Salah satu komentar pada konten tersebut merepresentasikan sindiran satir yang menyoroti dampak krisis global akibat perang geopolitik antara Amerika Serikat

dan Iran terhadap masyarakat. Gambar tersebut memperlihatkan aquarium ikan dengan komentar dari akun lego63 mempunyai makna. Komentar ini menjadi bentuk sindiran terhadap kenaikan harga plastik, mengingat ikan tidak dapat dikemas tanpa menggunakan plastik. Kondisi tersebut menunjukkan plastik sebagai bahan yang bergantung pada pasokan minyak global, turut terdampak oleh ketegangan internasional. Sebagai bentuk satir politik, komentar ini berperan dalam menyoroti ketimpangan yang muncul akibat keputusan yang diambil oleh negara-negara besar dunia. Satir politik membentuk kritik yang disampaikan melalui humor, ironi, atau sindiran, dengan tujuan mempertanyakan maupun mengkritisi kebijakan atau tindakan pihak yang berkuasa. Melalui video dan komentar yang diunggah, isu-isu geopolitik yang umumnya serius dan kompleks dikemas ulang menjadi narasi visual yang lebih relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Konten ini juga menunjukkan bagaimana keprihatinan masyarakat awam terhadap situasi global dapat disampaikan melalui humor, satire, dan bahasa yang mudah dipahami oleh pengguna media sosial.

Penelitian tentang isu geopolitik dan politik digital umumnya berfokus pada ekonomi, relasi internasional, serta peran media sosial dalam memengaruhi partisipasi politik dan pembentukan opini publik. Sejumlah studi memperlihatkan media sosial mampu mendorong keterlibatan politik masyarakat, terutama pada momen-momen tertentu seperti pemilu. Kajian-kajian tersebut cenderung berada pada tataran makro dan lebih menekankan pada efek komunikasi politik, sehingga belum banyak mengulas secara mendalam bagaimana narasi dan makna politik dikonstruksi,

diproduksi, serta dinegosiasikan dalam wacana digital itu sendiri (Mufidah et al., 2025). Platform digital seperti TikTok, penelitian yang ada umumnya menyoroti keterlibatan generasi muda, praktik kampanye politik, serta fenomena normalisasi isu seperti politik uang. Pendekatan yang digunakan berfokus pada aspek perilaku dan persepsi audiens. Kajian yang mendalam membahas bagaimana wacana politik diproduksi, direproduksi, serta dinormalisasi melalui interaksi dan praktik diskursif di media digital masih relatif terbatas, padahal media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi, tetapi juga sebagai arena produksi dan reproduksi ideologi politik (Laumalay et al., 2025).

Kajian yang membahas satir politik dalam media digital berkembang sebagai bentuk kritik sosial yang memanfaatkan humor, ironi, dan parodi dalam menyampaikan pesan politik kepada publik. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada platform seperti YouTube atau Twitter, sehingga belum secara khusus mengkaji bagaimana satir politik dikonstruksi dalam TikTok. Padahal, TikTok memiliki karakteristik yang berbeda, seperti sistem algoritma yang mengkurasi dan mempercepat distribusi konten, format video singkat dengan penyederhanaan pesan, serta pola interaksi berbasis tren dan partisipasi pengguna yang membentuk dinamika wacana secara lebih interaktif dan viral (Fanani, 2025). Jika dilihat dari perspektif Analisis Wacana Digital yang ditumbuhkan oleh Rodney H. Jones, wacana di era digital tidak semata-mata dipahami sebagai teks, tetapi sebagai praktik sosial yang melibatkan interaksi pengguna, teknologi, serta konteks budaya secara bersamaan. Penggunaan pendekatan ini untuk mengkaji narasi satir politik di TikTok, khususnya dalam konteks Indonesia, masih tergolong terbatas. Masih ada celah penelitian yang

penting, yaitu untuk memahami bagaimana narasi satir politik dibentuk, dipertukarkan, dan dimaknai oleh pengguna dalam wacana digital di TikTok.

Penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan meneliti praktik satir politik dalam media sosial Tiktok berbasis video pendek di Indonesia. Penelitian ini menjadi relevan dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana satir politik digunakan masyarakat merepresentasikan isu-isu geopolitik yang kompleks di ruang digital. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya dengan menggabungkan pendekatan Analisis Wacana Digital dalam memahami fenomena yang terjadi di media sosial berbasis video pendek seperti TikTok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana narasi satir politik tentang dampak Perang Amerika Serikat–Iran direpresentasikan dalam konten TikTok di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi satir politik tentang dampak perang Amerika Serikat dan Iran bagi Indonesia di TikTok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dilihat dari sisi akademis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta menambah referensi akademik bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya di UPN Veteran Jawa Timur, mengenai bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai ruang komunikasi dalam membahas suatu peristiwa global. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami dinamika penyampaian informasi dan pembentukan wacana di era digital melalui platform media sosial seperti TikTok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana media sosial, khususnya TikTok, digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman, informasi, serta respons terhadap suatu peristiwa global. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi di UPN Veteran Jawa Timur, dalam mengkaji fenomena komunikasi digital serta wacana yang berkembang di media Sosial.